

**TINGKAT KESIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE-
KECAMATAN KEMIRI**

Fatina Nisa Nastiti Putri¹, Riawan Yudi Purwoko², Suyoto³

Universitas Muhammadiyah Purworejo¹²³

nisafatina78@gmail.com¹, riawanyudi@umpwr.ac.id², suyoto.ump@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the level of readiness of elementary school teachers in planning, implementing, and evaluating differentiated learning. This type of research is quantitative research with a survey approach, where the data collection technique uses a questionnaire, which will then be analyzed descriptively. The results of the study show that the mean value of the indicator for mapping students' learning needs in the learning planning section is 3.51 (High), meaning that teachers have a good understanding of differentiated learning planning. The indicator for the learning implementation process is in the "Sufficient" category with a mean value of 3.29, meaning that teachers are quite ready to implement differentiated learning even though the implementation experiences several obstacles. Meanwhile, the learning evaluation indicator is in the "High" category with a mean value of 3.64, meaning that teachers have a good understanding of strategies in evaluating differentiated learning. Based on these three indicators, it is known that the level of teacher readiness in differentiated learning is in the "High" category with an average value of 3.48, meaning that a teacher has a good understanding of the concept, strategy, and application of differentiated learning in elementary school. These findings indicate that the majority of elementary school teachers in Kemiri District understand the application of differentiated learning, but there is still a need for increased training, resources, and policy support within the school.

Keywords: *Teacher Readiness, Differentiated Learning, Elementary Schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, dimana teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan untuk nilai *mean* pada indikator pemetaan kebutuhan belajar peserta didik pada bagian perencanaan pembelajaran dengan nilai 3,51 (Tinggi) diartikan bahwa guru dengan baik memahami perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Indikator proses

pelaksanaan pembelajaran pada kategori “Cukup” dengan nilai *mean* 3,29 diartikan guru cukup siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi walaupun pada penerapannya mengalami beberapa kendala. Sedangkan, pada indikator evaluasi pembelajaran pada kategori “Tinggi” dengan nilai *mean* 3,64 diartikan bahwa guru dengan baik memahami strategi dalam mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan tiga indikator tersebut, diketahui tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kategori “Tinggi” dengan nilai rata-rata 3,48 yang diartikan seorang guru dengan baik memahami konsep, strategi, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada SD. Temuan ini menunjukkan sebagian besar guru SD di Kecamatan Kemiri memahami tentang penerapan dari pembelajaran berdiferensiasi, namun masih diperlukannya peningkatan pelatihan ataupun sumber daya serta dukungan kebijakan di sekolah.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran dasar untuk mengukur kemajuan suatu bangsa yang menjadi pondasi awal bagi anak bangsa, khususnya peserta didik sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh anggapan Mubarak dkk (2024) bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dilandasi oleh kualitas pendidikan dalam bangsa tersebut. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan anak bangsa yang berkualitas sehingga dapat memajukan bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu alat yang penting bagi kehidupan yang membawa perubahan, tidak hanya untuk individu tetapi bagi bangsa dan negara. Perubahan itulah yang dapat mendorong kehidupan manusia menjadi lebih baik sehingga sebuah

pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Inilah yang menjadi perhatian utama pemerintah, yang mendorong lahirnya berbagai gagasan pembaruan kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman. Satu diantara wujudnya adalah kemunculan kurikulum yang mengusung paradigma anyar (Faiz, 2022).

Kurikulum sebagai inti pendidikan yang mempengaruhi kegiatan pendidikan haruslah terancang sesuai masalah yang ada dan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik. Perubahan kurikulum dilakukan selaras dengan perubahan zaman. Bertautnya kurikulum baru, tercipta juga pembaruan dalam hal pembelajaran.

Kurikulum Merdeka mendorong para murid untuk menjadi lebih proaktif dan otonom dalam proses belajar, serta Kurikulum Merdeka juga menekankan pada jiwa kebangsaan. Hal ini diperkuat dengan anggapan Aulia dkk (2024), yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka ditujukan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih inovatif, inklusif, kritis, kreatif dan mampu memecahkan permasalahan serta memiliki nilai yang patriotisme, bertoleransi dan berjiwa sosial yang tinggi. Melalui pengajaran dengan paradigma baru, seorang pendidik bisa merancang kegiatan belajar yang selaras dengan ciri khas pelajar, sehingga proses belajar akan terpusat pada mereka. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan pemenuhan keperluan belajar setiap murid serta minat dan bakat mereka.

Pembelajaran adalah sebuah proses jalinan hubungan yang dilaksanakan seorang guru kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Hal ini diperkuat oleh anggapan Yani (2024), yang menjelaskan bahwa pengajaran merupakan aktivitas yang

dilaksanakan oleh pendidik terhadap anak didik guna mendapatkan wawasan keilmuan; dengan kata lain, pengajaran diselenggarakan untuk menolong pelajar agar dapat belajar secara lebih efektif. Melalui pengajaran dengan paradigma baru, seorang pendidik bisa merancang kegiatan belajar yang selaras dengan ciri khas pelajar, sehingga proses belajar akan terpusat pada mereka. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan pemenuhan keperluan belajar setiap murid serta minat dan bakat mereka.

Purnawanto (2023), menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran dalam praktiknya, pengajar menerapkan berbagai macam pendekatan dalam pengajarannya untuk mengakomodasi keperluan individual setiap anak didik sesuai dengan kebutuhan mereka, yang mencakup aspek pengetahuan, preferensi gaya belajar, serta minat. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pembelajaran berdiferensiasi, yang konsepnya adalah pengajaran yang diselenggarakan selaras dengan keperluan dan kapabilitas pelajar. Oleh karena itu, dalam

implementasinya, digunakan beraneka ragam teknik atau siasat oleh pengajar saat membahas satu materi ajar. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, seorang pendidik tidak berinteraksi dengan murid secara individual untuk memastikan pemahaman mereka, akan tetapi dalam kelompok atau secara mandiri belajar sendiri.

Kesiapan guru merupakan faktor krusial bagi kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Seorang pendidik wajib mempunyai kesiapan yang tinggi dalam menghadapi perubahan kurikulum terutama pada proses pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, sehingga pada saat terjadi perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, guru dapat dengan cepat memahami konsep dari kurikulum yang diterapkan. Keterampilan dalam beradaptasi pada perubahan kurikulum sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, sehingga diharapkan adanya pelatihan guru professional.

Beberapa SD Se-Kecamatan Kemiri, dapat diketahui bahwa masih ada beberapa guru yang telah melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi tetapi, mereka merasa kesulitan dalam memahami lebih dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian telah menyelenggarakan instruksi yang terdiferensiasi selaras dengan keperluan anak didik, walaupun mereka masih merasa kesulitan saat menganalisis keperluan belajar para siswa, kendala dalam mengelola alokasi waktu instruksional, serta menyiapkan metode yang beragam untuk peserta didik. Dikarenakan memang faktanya, masih banyak guru yang hanya melakukan proses pengajaran dengan metode ceramah, diskusi serta berpusat pada buku. Hal tersebutlah yang menyebabkan peserta didik merasa pembelajaran terkesan membosankan dan tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terutama pada perubahan pembelajaran pada kurikulum di Indonesia ini. Terutama pada konsep pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kondisi inilah yang menjadi pemicu penurunan performa pengajar dalam alur kegiatan belajar-mengajar. Singkatnya perubahan kurikulum yang dilakukan tidak memaksimalkan keberhasilan hasil belajar peserta

didik, akan tetapi menimbulkan masalah baru seperti kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi Kurikulum Merdeka yang diproyeksikan dapat mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia, akan tetapi masih terbatasnya kajian komprehensif mengenai kesiapan guru dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar berdiferensiasi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Serta apa yang menjadi kendala akan ketidaksiapan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan survei yang diimplementasikan dalam studi ini adalah pendekatan survei; sebuah metode yang dimanfaatkan untuk menghimpun data mengenai fenomena masa lalu atau saat ini, seperti keyakinan, opini, ciri, tingkah laku, dan korelasi antarvariabel guna memverifikasi hipotesis dari sampel yang ditarik dari suatu populasi. Adapun teknik penghimpunan

datanya dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner). Studi ini memiliki intensi untuk memetakan tingkat kesiapan guru sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam alur pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini dilakukan di SD se-Kecamatan Kemiri yang dimana responden dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kecamatan Kemiri. Responden diambil dengan *cluster sampling*, yang dimana pengampilan sampel berbasis wilayah yang efektif digunakan ketika subjek penelitian tersebar di area yang sangat luas dan tidak dapat mengakses seluruh populasi yang tersedia.

Teknik analisis informasi yang digunakan dalam riset ini adalah analisis data statistik deskriptif persentase dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan guru dalam menghadapi Pembelajaran Berdiferensiasi. Skala pengukuran merupakan sebuah konvensi yang menjadi patokan untuk menetapkan rentang interval yang diukur, yang nantinya akan membuahkan data kuantitatif. Skala yang diterapkan oleh peneliti dalam

studi ini adalah skala Likert, yakni sebuah skala untuk menakar sikap, opini, dan persepsi individu terhadap sebuah fenomena, yang secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel penelitian. Agar memudahkan pengerjaan, maka jawaban tersebut dapat diubah dalam bentuk angka pada setiap butir soalnya. (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, kalkulasi proporsi partisipan yang tergolong dalam setiap kategori aspek dapat dilakukan dengan formula berikut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan instrument yang telah disebarluaskan, diperoleh data dengan jumlah 30 pernyataan yang telah disebarluaskan kepada guru sekolah dasar. Kuesioner yang telah disebarluaskan dan telah diisi oleh responden berjumlah 75 orang dengan butir pernyataan yang dinyatakan dari total 30 item pernyataan, ditemukan 4 item yang dianggap tidak sah dan ditandai dengan warna merah. Item-item tersebut dinyatakan tidak sah karena besaran r -hitungnya lebih minimum dari angka dari r -tabel. Informasi ini diperoleh dari hasil pengujian SPSS yang menggunakan

korelasi product moment. Besaran r -tabel untuk sampel 75 jiwa ialah 0,227, angka ini dapat dilihat pada persebaran tabel nilai r -product moment dengan nilai signifikan yang diambil adalah 5% dari jumlah sampel. Dengan acuan tabel persebaran uji validitas maka dapat diketahui butir pernyataan mana yang dapat diukur atau dinyatakan valid.

Penelitian ini mengukur seberapa besar tingkat kesiapan guru dalam aktivitas Pembelajaran Berdiferensiasi yang mencakup aspek perancangan, implementasi, dan juga asesmen yang dimana diolah melalui 3 indikator utama yaitu, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Data yang diperoleh dari skala likert kemudian diolah menggunakan SPSS untuk menganalisis statistik deskriptif. Berikut adalah hasil analisis statistic deskriptif terhadap 3 indikator tersebut:

Tabel 1 ouput descriptive statistic

Indikator	Mean	St. Deviation	Kategori
Pemetaan Kebutuhan Belajar (Prencanaan)	3,51	0,34	Tinggi
Pelaksanaan Pembelajaran	3,29	0,36	Cukup

Evaluasi dan Refleksi	3,64	0,35	Tinggi
Valid (N)		75	
Rata-rata	3,48	0,35	Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada program SPSS dapat diketahui rata-rata pada indikator pemetaan kebutuhan belajar peserta didik pada tahapan perancangan Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu 3,51 dengan standar deviasi sebesar 0,34 serta memasuki kategori “Tinggi” di mana seorang pendidik mempunyai wawasan yang memadai mengenai gagasan perancangan Pembelajaran Berdiferensiasi, terutama pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik serta telah menerapkan dengan sebagian besar aspek yang ada. Hasil dari indikator pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui untuk rata-rata nilainya sebesar 3,29 dengan standar deviasi sebesar 0,36 memasuki kategori “cukup” yang dimana seorang guru cukup siap dalam menerapkan pembelajaran tetapi sedikit mengalami kendala saat pelaksanaannya. Indikator evaluasi dan refleksi memiliki nilai rata-rata yaitu 3,64 dengan kategori “tinggi” dimana guru telah cukup memahami konsep dan strategi dari pelaksanaan evaluasi dan refleksi setelah pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tiga indikator tersebut dapat diketahui untuk nilai rata-rata pada data tersebut adalah sebesar 3,48 dimana interval dari rata-rata tersebut memasuki kategori “tinggi” yang dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar Kecamatan Kemiri memiliki tingkat kesiapan yang tinggi yang berarti mereka memiliki

pemahaman yang baik akan konsep dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta telah menerapkannya dengan segala aspek yang ada. Namun untuk nilai rata-rata terendah pada indikator pelaksanaan yang menunjukkan bahwa terdapat adanya kendala pada saat pembelajaran berlangsung. Sependapat dengan penelitian Wahyudi (2023). Dimana guru merasa beberapa kendala yang dikarenakan peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam sedangkan kemampuan guru yang terbatas. Kemampuan dan pemahaman guru yang tinggi diperlukan untuk menampung semua gaya belajar peserta didik yang beranekaragam. Kendala lainnya pada waktu yang terbatas yang kadang menjadi salah satu penghalang pada proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Berdiferensiasi ialah sebuah metode belajar yang memprioritaskan pemenuhan keperluan belajar masing-masing murid yang memiliki kurnia tersendiri setiap gayanya, dengan perbedaan gaya, ritme belajar, interest, potensi, serta keahlian para pelajar. Pembelajaran Berdiferensiasi

mengupayakan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu strategi yang diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi yakni menyediakan kemandirian bagi para murid untuk mengekspresikan diri sendiri dan mengeksplor beragam sumber yang tersedia. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tentu guru memiliki beberapa kendala, seperti dalam memahami kebutuhan serta karakteristik peserta didik, menyediakan beragam sumber belajar, metode pembelajaran yang berbeda, yang hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan. (Halimah, 2023).

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah sebuah metode dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengakomodasi keperluan belajar para murid. Banyak keberagaman yang dapat kita lihat pada jenjang SD, guru dituntut mempunyai kesiapan yang tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengakomodasi perbedaan yang ada. Tetapi kenyataannya banyak guru SD yang belum memahami dengan sepenuhnya akan konsep dari pembelajaran berdiferensiasi.

Kurangnya atau bahkan tidak adanya pelatihan, keterbatasan akan sumber daya, dan tantangan dalam mengelola suasana pembelajaran menjadikan kendala dalam penerapan pada pembelajaran berdiferensiasi ini.

Beberapa guru menambah komentar pada kuesioner yang disebarluaskan tentang pembelajaran berdiferensiasi yang harus dilakukan seperti mengoptimalkan partisipasi para murid selama aktivitas belajar berlangsung dan menerapkan cara yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi juga sangat tepat untuk diimplementasikan dalam kelas dikarenakan pembelajaran tersebut diselenggarakan selaras dengan keperluan belajar para pelajar sehingga mampu mendongkrak mutu kegiatan belajar-mengajar. Serta terdapat pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan pengajaran berdiferensiasi membutuhkan banyak agar implementasinya berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi untuk diterapkannya masih kurang berhasil karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti waktu yang terbatas, tenaga serta hal lain yang harus dipikirkan

Studi yang mengkaji level Kesiapan Guru di Sekolah Dasar

dalam implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan suatu urgensi yang krusial untuk dilaksanakan. Temuan dari riset ini diharapkan mampu menyajikan deskripsi yang komprehensif terkait kondisi di lapangan, serta menjadi sebuah dasar untuk merancang program pelatihan guru dan kebijakan sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Level Kesiapan Guru pada tahap perancangan pembelajaran teridentifikasi pada indikator pemetaan kebutuhan belajar para pelajar menunjukkan klasifikasi "Tinggi" dengan skor rerata 3,51, yang mana hal ini bisa diartikan guru dapat dengan baik memahami akan perencanaan dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tingkat kesiapan guru pada tahap implementasi masuk dalam klasifikasi "Cukup" dengan skor rerata 3,29, yang berarti guru cukup siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

walaupun dalam penerapannya mengalami beberapa kendala yang dihadapi.

3. Tingkat kesiapan guru dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada klasifikasi "Tinggi" dengan skor rerata 3,64, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya guru dengan baik memahami konsep dan strategi dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan tiga indikator tersebut dapat diketahui untuk nilai rata-rata kesiapan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada nilai 3,48 dengan kategori "Tinggi" yang dapat diartikan bahwa guru dapat memahami dengan baik tentang konsep, strategi dan prinsip penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah suatu kegiatan belajar yang memprioritaskan keperluan belajar para murid sekaligus kapabilitas dan minat mereka. Sehingga harus ada upaya yang

lebih untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Andini, P. 2024. Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 81-89.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846- 2853.
- Halimah, N. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019
- Mubarok, A., Khoerotunnisa, N., & Jamilah, H. 2024. Fenomena Problematika Kinerja Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum 2013: di MI Aisyiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8256-8262.
- Purnawanto, A. T. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan